

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Generasi muda digital dikenal dengan istilah *digital native* adalah sebutan bagi generasi yang lahir saat teknologi digital mengalami perkembangan yang pesat. Generasi ini telah disaturasi oleh teknologi digital khususnya teknologi informasi sedemikian sehingga hampir seluruh waktu mereka berinteraksi dengan media sosial (Supratman 2018,47). Barna dalam penelitiannya menyatakan bahwa teknologi khususnya internet secara dominan telah membentuk karakteristik generasi ini (Kinnaman 2018,12). Internet memberikan pengaruh yang sangat kuat pada pandangan hidup, kesehatan mental, jadwal harian, pola tidur dan pola relasi generasi ini.

Postman dalam bukunya berjudul *Technopoly, The Surrender of Culture to Technology* menyatakan bahwa teknologi yang seharusnya digunakan untuk memperkembangkan budaya dapat menjadi ancaman bagi budaya bahkan akhirnya dapat menaklukan budaya itu sendiri. Teknologi bukan menambah atau mengurangi sesuatu, ia mengubah segala sesuatu (Postman 1993, 20). Achmad W mengutip penelitian Anang yang menyatakan dua pengaruh dari penggunaan teknologi yaitu pengaruh yang positif dimana manusia dapat berinteraksi dengan orang lain dengan lebih mudah dan pengaruh negatif yaitu memburuknya interaksi dengan lingkungan sekitar (Poluakan et al. 2019, 188). Achmad menyimpulkan bahwa walaupun generaso digital secara keberfungsian sosial memiliki *Creativity, Confident* dan *Connected* sebagai hal yang positif, tetapi tidak semua memiliki kemampuan

beradaptasi yang baik terhadap perkembangan teknologi. Ini sangat menguatirkan karena data Badan Pusat Statistik tahun 2021 menunjukkan 95,57% dari total 94,92 juta jiwa pemuda (kelompok usia 16-30 tahun) adalah pengguna telepon genggam (BPS 2021). Berbagai masalah yang dihadapi generasi digital merupakan dampak dari teknologi seperti masalah identitas diri, depresi dan lain-lain.

Achmad mengutip penelitian yang dilakukan Bambang (2015) bagaimana generasi ini menyelesaikan masalah mereka yaitu dengan mencari pihak terdekat seperti teman sebaya atau orang tua daripada menemui konselor. Karena itu peran guru agama dan tokoh masyarakat akan mempengaruhi bagaimana generasi ini menyelesaikan masalah mereka (Poluakan et al.2019, 193). Hal yang sama dinyatakan oleh Topildiyev bahwa keluarga, komunitas dan lingkungan pendidikan sangat berperan khususnya dalam pembentukan spiritualitas kaum muda (Topildiyev 2021, 80).

Pendidikan spiritualitas menurut taxonomi Hand tidak hanya merupakan pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip spiritual/rohani tetapi juga meliputi pendidikan bagi jiwa dan pendidikan yang berdasarkan disposisi spiritual. (Hand 2003, 397). Dengan demikian pendidikan spiritual seyogyanya tidak hanya menitikberatkan pada pemberian materi pengetahuan agama atau nilai-nilai spiritual tetapi harus melibatkan afeksi dan perubahan hidup atau pembentukan cara hidup yang berpadanan dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Proses pendidikan spiritualitas yang dipercaya dapat secara efektif mendorong terjadinya perubahan hidup/transformasi adalah melalui pemuridan (Ogden 2016, 77).

Menurut Dempsey sebagaimana dikutip Allota, pemuridan adalah sebuah proses membimbing seorang murid secara individu untuk bertumbuh dalam

kedewasaan rohani, menemukan dan menggunakan karunia, talenta dan kemampuan yang dimiliki demi menggenapkan misi Kristus di dunia ini (Allotta 2018, 8). Atau dengan kata lain pemuridan adalah pembentukan spiritualitas seseorang secara individu yang menghasilkan transformasi yaitu kehidupan menuju pada kedewasaan, pembentukan kebiasaan yang saleh, keinginan untuk melayani Tuhan dan kerajaan-Nya. Bonhoeffer menegaskan pentingnya pemuridan dalam kekristenan sebagai berikut : *“Christianity without the living Christ is inevitably Christianity without discipleship, and Christianity without discipleship is always Christianity without Chris”* (Bonhoeffer 1959, 67).

Pemuridan yang menghasilkan perubahan hidup (*transforming discipleship*) sangat efektif terjadi dalam kelompok kecil karena memungkinkan pengaturan elemen penting dalam transformasi terjadi. Elemen penting tersebut adalah multiplikasi (*multiplication*), relasi yang intim (*intimate relationship*), akuntabilitas (*accountability*), keterkaitan dengan pesan dari Alkitab (*incorporation of the biblical message*) dan disiplin rohani (*spiritual disciplines*) (Ogden 2016, 13).

Ogden mengutip pernyataan C.S Lewis bahwa gereja ada untuk hanya untuk satu hal saja yaitu membawa orang kepada Kristus. Maka Gereja sebagai satu komunitas orang percaya dituntut untuk mengerjakan pemuridan maka menjadi kebutuhan utama gereja menjadikan pemuridan sebagai fokus utama (Ogden 2016, 46). Ogden mengutip amanat agung yang Kristus perintahkan sebelum Ia naik ke surga. *“Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu, baptiskanlah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dan ajarkanlah mereka melakukan segala yang telah kuperintahkan kepadaMu”*. (Matius 28: 19-20).

Namun dalam kenyataannya sepertinya gereja tidak mengerjakan pemuridan secara serius. Sebuah survei yang dilakukan Barna pada tahun 2021 terhadap orang Kristen di Amerika menyatakan bahwa dua dari tiga responden tidak terlibat dalam pemuridan (Barna 2022).

Terdapat banyak penyebab mengapa pemuridan tidak menjadi pusat dari pelayanan gereja seperti masalah-masalah terkait dampak, visi, penundukan diri, akuntabilitas, kerapuhan, pengakuan, pembelajaran, pengorbanan dan disiplin (Hull 2014, 20). Hal ini menyebabkan pendidikan spiritual terhadap kaum muda sangat terbatas dan akhirnya dapat menyebabkan hilangnya kaum muda dari gereja. Hilangnya kaum muda dari gereja menjadi masalah yang serius dalam abad ini. Penelitian yang dilakukan di Amerika pada tahun 1997-2010 menyatakan bahwa terdapat penurunan jumlah remaja yang mengunjungi gereja sebesar 43% (Kinnaman 2011, 22).

Meninggalkan gereja adalah gejala dari pribadi yang telah meninggalkan iman mereka. Setidaknya terdapat empat alasan mengapa seseorang meninggalkan iman mereka (Bisset 2013, 28-32). Keempat alasan tersebut adalah memiliki pertanyaan-pertanyaan penting tentang iman mereka yang tidak terjawab, merasa bahwa iman tidak berguna bagi kehidupan sehari-hari, merasa bahwa iman tidak lebih penting dari banyak hal lain dalam hidup mereka dan bahwa mereka sebenarnya belum memiliki iman yang sejati. Itulah sebabnya diperlukan pemuridan bagi mereka yang ada di dalam gereja.

Pemuridan dalam kelompok kecil diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pertumbuhan rohani anggotanya. Tetapi ini tidak berarti tidak ada hambatan di dalam implementasinya.

Gereja XYZ di Tangerang mengerjakan pemuridan bagi generasi muda yang bertujuan agar mereka tidak hanya memiliki pemahaman yang benar terhadap iman Kristen tetapi juga memiliki pertumbuhan rohani yang sehat. Pemuridan dilakukan melalui Kelompok Tumbuh Bersama. Terdapat lebih dari 15 KTB untuk remaja dan pemuda dengan rentang usia 12 – 22 tahun. KTB dilakukan sekali dalam seminggu. Dalam setiap pertemuan selama 2 jam, pembina KTB akan memimpin pembahasan Firman Tuhan, kemudian memfasilitasi terjadinya diskusi dengan seluruh anggota tentang berbagai isu terkait tema yang dibahas dan diakhiri dengan doa bersama. Beberapa kelompok memiliki agenda pertemuan informal lainnya untuk menjalin relasi yang lebih dekat. Pembina KTB akan terus mendampingi anggotanya minimal selama 6 tahun sejak anggota tergabung dalam KTB pada usia 12 tahun (kelas 1 SMP) sampai usia 18 tahun (kelas 3 SMA).

Penelitian fenomenologi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan berikut: bagaimana makna pemuridan dalam bentuk KTB bagi anggota KTB, bagaimana pengalaman pertumbuhan rohani bagi anggota KTB dan bagaimana peran relasi dalam komunitas bagi pertumbuhan rohani anggota KTB. Obyek penelitian dibatasi pada responden yang berada pada rentang usia 15-18 tahun, telah mengikuti pemuridan secara rutin lebih dari 2 tahun telah lahir baru dan menunjukkan pertumbuhan kerohanian melalui adanya transformasi hidup .

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah yang berkaitan dengan pendidikan spiritualitas bagi generasi muda adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan teknologi yang sangat pesat pada era digital ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap karakteristik generasi

muda era digital. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat positif tetapi juga bersifat negatif. Tidak sedikit generasi muda Kristen mengalami kesepian, depresi bahkan mencoba untuk bunuh diri. Generasi ini membutuhkan pendidikan spiritual yang tidak hanya berada dalam area kognitif tetapi sampai pada perubahan hidup.

2. Pemuridan dalam kelompok kecil dipercaya efektif menghasilkan perubahan hidup karena memungkinkan terjadinya internalisasi dan multiplikasi.
3. Perubahan hidup sebagai wujud nyata dari pertumbuhan iman tidak selalu terjadi dalam kelompok tumbuh bersama.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian tesis ini dibatasi pada generasi muda dengan rentang usia 15-18 tahun. Kaum muda dalam kelompok umur ini sedang dipersiapkan untuk masuk ke jenjang pendidikan tinggi dimana mereka harus berhadapan dengan berbagai pandangan hidup yang bertentangan dengan iman Kristen.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan berbagai aspek yang telah dipaparkan maka penelitian ini akan menggali jawaban dari pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemahaman anggota terhadap pemuridan dalam Kelompok Tumbuh Bersama?
2. Bagaimana pengalaman pertumbuhan rohani bagi anggota Kelompok Tumbuh bersama?

3. Bagaimana peran relasi dalam komunitas bagi pertumbuhan anggota Kelompok Tumbuh bersama?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya maka tujuan penelitian adalah untuk

1. Mengetahui pemahaman generasi digital terhadap pemuridan dalam Kelompok Tumbuh Bersama
2. Mengetahui pengalaman generasi digital terhadap pertumbuhan rohani
3. Mengetahui peran relasi dalam komunitas bagi pertumbuhan rohani

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara praktis dapat berguna bagi :

1. Pemimpin Gereja  
Hasil penelitian dapat memberikan masukan dan wawasan baru bagi pendidikan spiritualitas yang dapat dikerjakan bagi generasi muda di dalam gereja
2. Pemimpin kelompok kecil atau program pemuridan lainnya  
Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru dalam melihat kesempatan dan tantangan yang ada dalam menjalankan pemuridan dan mengembangkannya menuju ke pemuridan yang transformasional
3. Peneliti lainnya dalam bidang pendidikan kerohanian dan karakter

Hasil penelitian dapat berguna untuk menambah wawasan dalam mengembangkan penelitian yang terkait dengan pendidikan kerohanian dan karakter.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab. Pada bab pertama penulis memberikan latar belakang penelitian terkait dampak perkembangan teknologi bagi spiritualitas generasi digital, pentingnya pendidikan spiritualitas yang menghasilkan perubahan hidup bagi generasi digital yang kemudian dilanjutkan dengan hal-hal yang diidentifikasi sebagai masalah yang menjadi dasar tujuan penelitian.

Bab kedua memuat teori-teori yang menjadi acuan pemikiran yaitu teori yang menjelaskan pendidikan spiritualitas, pemuridan dalam kelompok kecil yang efektif menghasilkan perubahan hidup. Pemuridan dalam kelompok kecil memerlukan iklim yang mendukung terbangunnya relasi yang sehat yaitu ada saling percaya (*trustworthy*), penerapan Firman Tuhan di dalam komunitas, tanggungjawab bersama demi perubahan hidup dan terlibat dalam misi kerajaan Allah.

Dalam bab ketiga penulis memberikan perspektif Kristen terhadap pendidikan spiritual, kelahiran baru dan pemuridan yang transformatif. Kitab Injil mencatat bagaimana Yesus Kristus mengerjakan pemuridan dalam kelompok kecil kepada para murid-Nya. Di dalam kelompok kecil Yesus Kristus dapat menggunakan metode yang berbeda yang disesuaikan dengan kesiapan para murid sehingga internalisasi kehidupan dan pengajaran Kristus dapat terjadi dengan baik.

Bab keempat memuat metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran pemuridan dalam kelompok kecil bagi generasi digital yang terjadi di Gereja XYZ, Tangerang. Peneliti melalui wawancara kepada delapan anggota Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) menggali makna pemuridan dan perubahan hidup melalui pengalaman mengikuti KTB. Selain itu peneliti akan menyajikan tahap penelitian fenomenologi yang dikerjakan,

Dalam bab kelima penulis menyajikan hasil pengumpulan data melalui wawancara terhadap delapan anggota KTB yang berusia 15-18 tahun dan hasil wawancara terhadap orang tua dan pembina sebagai pembanding. Dalam bab lima juga peneliti menyajikan 43 pernyataan penting responden dengan 4 tema makna yang disimpulkan dari pernyataan pengalaman responden yang menjadi dasar jawaban bagi pertanyaan penelitian.

Bab keenam akan memuat kesimpulan dan implikasi dari temuan dalam penelitian yang akan berguna bagi pihak-pihak terkait serta saran untuk penelitian selanjutnya sebagai penutup dari penelitian ini.